

## **PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Susilahati<sup>1</sup>, Laily Nurmalia<sup>2</sup>, Ninda Fadhilah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGSD FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>2</sup>PGSD FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>3</sup>PGSD FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>1</sup>susilahati@umj.ac.id, <sup>2</sup>laily.nurmalia@umj.ac.id,

<sup>3</sup>nindafadhilah150998@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The problem of students' initial reading learning difficulties has an impact on learning outcomes and the smoothness of the teaching and learning process. For this reason, so that students are able to read and do not miss out on lessons and are able to understand the material presented by the teacher, teachers must play a role and make every effort to overcome students who have difficulty reading so that students do not experience delays in receiving learning in class. The aim of this research is to analyze the role of teachers in overcoming difficulties in learning to read at the beginning of elementary school students. The method used is descriptive qualitative with data collection through observation, interviews and documentation. Based on the research results obtained, teachers at SDIT Roudhotul Jannah Kota Bekasi have carried out their roles as best as possible by providing structured teaching, using multisensory learning methods, providing direct feedback, intervening early, creating a positive learning environment and involving parents.*

*Keywords: the role of the teacher, learning difficulties, beginning reading*

### **ABSTRAK**

Problematika kesulitan belajar membaca permulaan siswa berdampak pada hasil belajar dan kelancaran proses belajar mengajar. Untuk itu, agar siswa mampu membaca dan tidak tertinggal pelajaran serta mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru, maka guru harus berperan dan berupaya semaksimal mungkin untuk mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca agar siswa tidak mengalami keterlambatan dalam menerima pembelajaran di kelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan siswa Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, guru di SDIT Roudhotul Jannah Kota Bekasi telah melaksanakan perannya sebaik mungkin dengan menyediakan pengajaran yang terstruktur,

menggunakan metode pembelajaran multisensori, memberikan umpan balik secara langsung, melakukan intervensi sejak dini, membuat lingkungan belajar yang positif dan melibatkan orang tua.

Kata Kunci: peran guru, kesulitan belajar, membaca permulaan

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan memainkan peran penting dalam mempersiapkan individu menghadapi tantangan abad ke-21. Di Indonesia, pendidikan berperan sebagai pilar penting pembangunan nasional, karena pendidikan memberdayakan dan memungkinkan individu untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusianya dan bersaing secara efektif di dunia global sekaligus mewujudkan esensi dan karakteristik unik bangsa (Murni, V., Kertih, I. W., & Yudana, I. M, 2022, 50). Pendidikan salah satu sumber pembangunan Nasional di Indonesia karena, dengan adanya Pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan bersaing dan mencerminkan kepribadian bangsa (Murni, V., Kertih, I. W., & Yudana, I. M, 2022, 50). Pendidikan nasional bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga mengembangkan kepribadian yang

utuh. Adapun mutu pendidikan ditentukan oleh kompetensi guru harus memiliki keterampilan kepribadian, pedagogi, sosial, dan profesional. Hal tersebut dikarenakan guru mempunyai peran ganda selain sebagai pendidik dan pengajar menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020: 42-44) antara lain sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.

Menurut Turkeltaub dalam Safarina, A., dkk (2021: 1.076) berkaitan dengan pendidikan pertama di Sekolah, Guru harus memprioritaskan pengajaran membaca kepada anak-anak, karena ini adalah keterampilan penting yang menjadi landasan pendidikan mereka. Membaca menurut Niklas, Cohrssen, & Tayler dalam Nasution dkk (2020:4) melibatkan pemahaman kata-kata tertulis dan memperoleh makna darinya berdasarkan

pengetahuan dan pengalaman seseorang. Ini adalah keterampilan berbahasa yang memungkinkan individu memperoleh informasi dan memperluas kosa kata mereka.

Di sekolah dasar, pembelajaran membaca dibagi menjadi dua tahap, yaitu membaca permulaan untuk kelas 1 sampai 3 dan membaca lanjutan untuk kelas 4 sampai 6. Tuntutan kurikulum 2013 terhadap kemampuan membaca siswa sangat tinggi dimana mengharuskan siswa mengenal dan melafalkan lambang bunyi vokal dan konsonan dalam kata-kata bahasa Indonesia.

Namun, hal ini ternyata tidak sejalan dengan fakta yang ada. Di Indonesia, banyak siswa yang kesulitan membaca. Menurut studi PISA OECD, Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara dalam kemampuan membaca. Kebanyakan siswa berada pada tingkat membaca dasar dan kesulitan dalam memahami dan menerapkan keterampilan membaca. Menurut OECD dalam Wuryanto, H. (2022: 1) sekitar 27% pelajar Indonesia berada pada tingkat membaca kompetensi 1b. Menurut penelitian Oktadiana (2019: 162), siswa menghadapi tantangan dalam mengembangkan

keterampilan membaca, seperti kesulitan mengeja suku kata dan membedakan huruf serupa. Selain itu, ada tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar membaca siswa kelas dua Indonesia. Faktor tersebut antara lain faktor intrinsik yang berhubungan dengan siswa, pengelolaan kelas oleh guru, dan kurangnya dukungan keluarga.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tusturi, Mahmud, dan Vitoria (2017) menemukan bahwa siswa menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajarnya, antara lain kesulitan fokus dan konsentrasi, keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan menulis secara runtut. Untuk mengatasi tantangan ini, guru harus menggunakan strategi yang berbeda seperti menggunakan media pembelajaran, mendukung siswa yang mengalami kesulitan belajar, memberikan tugas untuk mendorong pembelajaran mandiri, menggunakan model pengajaran yang menarik, dan memberikan penghargaan. Mengintegrasikan pelajaran sehari-hari ke dalam lingkungan siswa membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik. Peran guru sangat penting dalam

membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dengan memfasilitasi perubahan perilaku dan memberikan dukungan serta perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Menurut Usman sebagaimana dikutip dalam Utami (2020: 94) menyatakan bahwa peran guru terdiri dari berbagai perilaku yang saling berhubungan yang dilakukan dalam lingkungan tertentu, dengan tujuan membantu perubahan perilaku dan pertumbuhan siswa. Utami menambahkan bahwa guru harus memberikan dukungan ekstra dan fokus pada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, dibandingkan mereka yang tidak. Lebih lanjut, Mulyasa dalam Azhar, A., Sunu, I. G. K. A., & Natajaya, I. N. (2021: 129) menekankan peran guru yang beragam, dengan menyatakan bahwa mereka tidak hanya harus memiliki kreativitas dan profesionalisme tetapi juga kemampuan untuk menghadirkan kesenangan di dalam kelas. Selain itu, guru juga harus mampu menjadikan dirinya sebagai orang tua pengganti di lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi di SDIT Roudhotul Jannah Kota Bekasi,

ditemukan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca karena terlalu bergantung pada pembelajaran di kelas dan kurang menekankan pada latihan membaca. Selain itu, kurangnya kreativitas guru dalam menciptakan bahan bacaan yang menarik juga turut menyebabkan kebosanan siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis isi. Penelitian kualitatif adalah penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur, menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara yang diteliti dengan peneliti, tekanan situasi yang membentuk penyelidikan, sarat nilai, menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya (Hardani, H dkk, 2020, 255). berisi jenis penelitian, sampel dan populasi atau subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen, prosedur dan teknik penelitian, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitian.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDIT Roudhotul Jannah Kota Bekasi, yang terletak di JL. Mustikasari RT 01 RW 04, Bantargebang, Kota Bekasi. Subyek dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, guru kelas II, siswa dan orang tua siswa.

Teknik pengumpulan data terkait peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan model analisis data Miles dan Huberman dalam Hardani, H dkk (2020: 163) yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di SDIT Roudhotul Jannah Kota Bekasi diperoleh data mengenai faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II. Kesulitan membaca permulaan siswa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa itu sendiri.

Dalam wawancaranya, AFR dan MNA, siswa kelas II mengungkapkan bahwa mereka kesulitan memahami instruksi guru. Alih-alih fokus pada pelajaran, ia sering kali memilih bermain sendiri dan mengajak teman-temannya mengobrol dengannya. Mereka menganggap bahwa bermain di kelas lebih menarik daripada belajar karena pelajarannya yang sulit. Perilaku tersebut berdampak negatif terhadap perkembangan akademik siswa. Berkurangnya penerimaan siswa terhadap instruksi guru dapat menghambat kemampuan membaca siswa. Jadi faktor internal yang ditemukan di SDIT Roudhotul Jannah Kota Bekasi adalah rendahnya minat belajar siswa.

Selain itu, faktor internal lainnya adalah tingkat pemahaman siswa yang rendah. Hal ini diungkapkan oleh ME dimana ia mengaku sering merasa malas belajar di kelas karena kesulitan memahami apa yang disampaikan guru. Secara khusus, ia menyebutkan perasaan takut ketika guru memintanya membaca keras-keras karena ia tidak bisa membaca sejak kelas satu. Akibatnya, selama pembelajaran hanya diam dan berpura-pura memahami pelajaran agar tidak dipanggil guru. Pernyataan

tersebut menunjukkan bahwa ketidaknyamanan belajar siswa bermula dari ketidakmampuannya dalam memahami pelajaran sehingga menghambat kemampuannya dalam membaca yang merupakan syarat mendasar dalam belajar.

Selain faktor internal, terdapat faktor yang berasal dari luar yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal yang muncul adalah kurangnya dukungan orang tua. QDA mengungkapkan dalam wawancaranya bahwa Ia belajar hanya ketika ada kerja kelompok bersama teman-temannya, karena kakek dan neneknya yang merawatnya tidak bisa mengajarnya karena mereka sendiri kesulitan membaca. Tidak jauh berbeda dengan siswa A. Ia mengaku kalo di rumah jarang belajar karena malas. Dia menghabiskan waktunya bermain, menonton televisi, dan tidur tanpa dorongan dari orang tuanya yang lelah, sibuk dan kerjanya pulang larut malam.

Selain itu, faktor lingkungan pun dapat menjadi penyebab kesulitan membaca permulaan. Seperti adanya kebisingan di dalam kelas, yang seringkali muncul karena kecenderungan alami anak-anak

pada usia tersebut untuk melakukan aktivitas bermain bersama teman-temannya. Hal ini dapat berupa berlarian ke sana kemari, terlibat dalam percakapan dengan diri mereka sendiri, dan bahkan terlibat dalam konflik mengenai alat tulis, sehingga menyebabkan bising. Akibatnya, gangguan-gangguan tersebut dapat sangat menghambat proses belajar siswa yang mengalami kesulitan.

Adapun terkait peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan yaitu guru melakukan 6 perannya dengan menyediakan pengajaran yang terstruktur, menggunakan metode pembelajaran multisensori, memberikan umpan balik secara langsung, melakukan intervensi sejak dini, membuat lingkungan belajar yang positif dan melibatkan orang tua. Hasil penelitian tersebut didapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang digunakan peneliti untuk menguji keabsahan data.

Peran pertama yaitu menyediakan pengajaran terstruktur. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa guru kelas sudah menyiapkan RPP sebelum pembelajaran berlangsung serta

sebagai pedoman pada proses pembelajaran di kelas II. Selain itu, guru kelas juga menerapkan pembelajaran di luar KBM kepada sekelompok siswa yang cenderung masih belum bisa membaca. Kegiatan tersebut dilakukan secara terjadwal setiap pulang sekolah dengan durasi selama 30 menit.

Peran yang kedua adalah menggunakan metode pembelajaran multisensori. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa pengajaran yang dilakukan terutama pada kelompok kecil khusus siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan disesuaikan dengan gaya belajar siswa dan kesulitan yang siswa hadapi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada MI bahwa:

“Saya diajari nyanyi sama Ibu guru. Nyanyi huruf a sampai z. Jadi setiap sebelum belajar, nyanyi bareng-bareng dulu”

Selain itu, NA juga menambahkan:

“Saya belajar bacanya pake huruf-huruf yang satu-satu. Terus saya susun sesuai kata yang Ibu guru ucapkan”.

Selanjutnya, QH mengatakan bahwa saat belajar membaca, ia menggunakan kartu gambar lalu

mencocokkan dengan hurufnya. Berikut ini dokumentasi ketika guru kelas menggunakan media pembelajaran.



**Gambar. 1**  
**Guru ketika menggunakan media pembelajaran**

Peran yang ketiga adalah memberikan umpan balik secara langsung. Berdasarkan hasil observasi terungkap bahwa guru kelas melakukan pendekatan umpan balik yang disesuaikan kebutuhan dan kesulitan setiap siswa dengan cara mengingatkan dan membimbing siswa dalam proses belajar membaca permulaan. Seperti yang diamati oleh guru kelas dan setelah konfirmasi melalui wawancara dengan siswa bernama AB, umpan balik langsung diberikan kepada siswa yang salah mengucapkan kata atau bunyi tertentu.

“Saya sering ketuker-tuker huruf b dan d terus Ibu guru bilang coba perhatikan lagi itu hurufnya, gendong ke depan atau ke belakang ya? gitu kata Ibu guru”.

Proses ini tidak hanya bertujuan untuk membuat siswa sadar akan apa yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan lebih lanjut tetapi juga untuk menanamkan dalam diri mereka rasa percaya diri dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan membacanya.

Peran keempat adalah melakukan intervensi sejak dini. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa guru kelas berusaha membantu siswa tersebut untuk keluar dari masalah yang dihadapinya dengan mencari penyebab kesulitan tersebut dan memberikan perlakuan atau pendampingan yang berbeda sehingga siswa dapat berkembang dan mencapai hasil belajar sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada guru kelas yang mengatakan bahwa:

“Di dalam kelas ini ada 6 orang yang masih kurang dalam membacanya. Jadi guru kelas memberikan pengajaran tambahan setiap pulang sekolah selama kurang lebih 30 menit. Di awal kita identifikasi dulu siswa kesulitannya di bagian mananya, agar nanti

perlakuan yang diberikan juga bisa sesuai dengan kesulitannya”.

Peran kelima adalah membuat lingkungan belajar yang positif. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan iklim kelas yang positif dan inklusif, di mana siswa merasa aman, dihargai, dan diterima. Hal ini mencakup dalam membangun hubungan saling percaya antara guru dan siswa serta mendorong kerjasama antar siswa, guru dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, guru kelas memanfaatkan buku teks dan sumber multimedia yang menarik. Ia lebih lanjut membagikan strateginya untuk mengalihkan perhatian siswa dengan mendiskusikan topik yang tidak berhubungan dengan pelajaran, seperti kegiatan waktu luang yang mereka sukai. Selain itu, guru kelas berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dengan ice breaking dan diskusi dengan siswa terkait kesehariannya.

Peran keenam adalah melibatkan orang tua. kegiatan komunikasi dengan orang tua siswa

merupakan bentuk kerjasama antara orang tua siswa dengan pihak sekolah khususnya wali kelas berperan dalam mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik. Komunikasi ini dilakukan kepada orang tua siswa terutama pada saat orang tua siswa di sekolah atau guru berkomunikasi dengan mereka melalui WhatsApp. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu orang tua siswa yaitu Ibu ZA diperoleh informasi bahwa guru kelas menghimbau kami sebagai orang tua siswa untuk lebih memperhatikan putra-putrinya dalam belajar di rumah. Selain itu, terdapat juga beberapa orang tua siswa akan menemui guru dan mencari solusi terkait masalah pembelajaran yang terjadi pada anaknya ataupun menghubungi dengan WhatsApp untuk memecahkan problem yang dialami oleh peserta didik tersebut.

Jadi peran guru yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan di SDIT Roudhotul Jannah Kota Bekasi adalah dengan guru menyediakan pengajaran yang terstruktur, menggunakan metode pembelajaran multisensori, memberikan umpan balik secara langsung, melakukan

intervensi sejak dini, membuat lingkungan belajar yang positif dan melibatkan orang tua.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan tentang peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II di SDIT Roudhotul Jannah Kota Bekasi, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas II mengalami kesulitan membaca permulaan disebabkan oleh faktor internal atau dari dalam siswa itu sendiri yang meliputi rendahnya minat belajar dan rendahnya pemahaman dan faktor eksternal atau yang berasal dari luar meliputi kurangnya dukungan dan kontrol dari orang tua, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II, orang tua siswa, dan siswa.

Selain itu, peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan dengan 6 peran yaitu dengan menyediakan pengajaran yang terstruktur, menggunakan metode pembelajaran multisensori, memberikan umpan balik secara langsung, melakukan intervensi sejak

dini, membuat lingkungan belajar yang positif dan melibatkan orang tua. Hal ini dapat dibuktikan dengan observasi peneliti terhadap peran guru selama pembelajaran

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azhar, A., Sunu, I. G. K. A., & Natajaya, I. N. (2021). *Peran Guru Ppkn dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa di Madrasah Aliyah (MA) Syamsul Huda Desa Tegallingsah-Buleleng*. Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 3(2), 127-136.
- Hardani, H et al (2020). *Qualitative & quantitative research methods*. Yogyakarta: Science Library.
- Murni, V., Kertih, I. W., & Yudana, I. M. (2022). *Peran Guru PPKN dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Cibal, Kec Cibal, Kab Manggarai)*. Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 4(1), 49-57.
- Nasution, R. H., Hapidin, H., & Fridani, L. (2020). *The Influence of ICT Learning and Interest in Learning on Early Childhood Reading Readiness*. Journal of Obsession: Journal of Early Childhood Education. 4(2), 733-746.
- Oktadiana, B. (2019). *Analysis of difficulties in learning to read at the beginning of class II students in Indonesian language subjects at Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang*. JIP (PGMI Scientific Journal). 5(2), 143-164.
- Safarina, A. L., Iskandar, S., & Sari, N. T. A. (2021). *Analysis of Beginning Reading Difficulties in Grade I Students in Elementary Schools*. In Renjana Pendidikan: Proceedings of the National Seminar on Basic Education.2(1), 1075-1084.
- Tusturi, R., Mahmud, H. R., & Vitoria, L. (2017). *The Role of Teachers in Overcoming Student Learning Difficulties at SD Negeri 10 Banda Aceh*. Scientific Journal of Elementary School Teacher Education Students. 2(4), 127-132.
- Utami, F. N. (2020). *The Role of Teachers in Overcoming Elementary School Students' Learning Difficulties*. Educative:Journal of Educational Sciences. 2(1), 93-101.
- Wuryanto, H. (2022). *Reviewing PISA Results as a Learning Innovation Approach for Improving Literacy and Numeracy Competence-Directorate of Basic Education Teachers (kemdikbud.go.id)*.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). *The Role of Teachers in Learning for Elementary School Students*. foundress, 4(1), 41-47.